

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi guru pendidikan agama islam terhadap motivasi belajar sudah banyak penelitian yang mendahului :

1. Penelitian yang berjudul Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kompetensi Profesionalisme Guru terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Mata Diklat Akuntansi oleh Riddiniyah (2016).

Hasil penelitiannya adalah hasil uji statistic deskriptif penelitian meunjukkan bahwa 86% siswa memiliki persepsi yang tinggi terhadap kompetensi profesionalisme guru dan 84% siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, jadi kedua variable berada pada kategori yang sejalan.

Persamaan dari penelitian di atas dengan penelitian ini yang dijadikan sebagai variabel bebas (X) adalah persepsi siswa tentang kompetensi guru. Sedangkan dalam perbedaan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah pada penelitian di atas prestasi belajar menjadi variabel terikat (Y) dan pada penelitian ini motivasi belajar siswa menjadi variabel terikat (Y)

2. Penelitian ini meneliti tentang “Pengaruh Persepsi Siswa Atas Kompetensi Guru dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia (Survey pada SMPN Kabupaten Karawang)”. Oleh: (Pratomo, 2017).

Hasil penelitiannya yaitu adanya pengaruh signifikan persepsi siswa atas kompetensi guru dan motivasi belajar secara bersama terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia.

Persamaan dari penelitian peneliti adalah variabel persepsi siswa atas kompetensi guru sebagai variabel X. Sedangkan perbedaannya adalah variabel prestasi belajar sebagai variabel Y dan pada penelitian ini motivasi belajar siswa menjadi variabel Y

3. Artikel yang ditulis oleh (Marhento, 2015) membahas tentang pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi guru mengajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA (Studi Pada SMP Se-Kecamatan Periuk Kota Tangerang Banten).

Hasil penelitiannya persepsi siswa terhadap kompetensi guru mengajar dan motivasi secara bersama-sama memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar.

Persamaan dari penelitian di atas dengan penelitian peneliti adalah yang berperan sebagai variabel X adalah persepsi siswa terhadap kompetensi guru mengajar. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel Y pada penelitian ini adalah hasil belajar siswa dan variabel Y pada penelitian peneliti adalah motivasi belajar siswa Pada penelitian ini meneliti mengetahui ada tidaknya pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi guru PAI terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Islam Al Abidin Surakarta.

B. Persepsi Siswa

1. Pengertian Persepsi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Daring), persepsi adalah suatu anggapan (penerimaan) yang datang langsung dari proses seseorang mengenali hal-hal tertentu melalui panca inderanya. Penafsiran lain dari persepsi (Joseph, 2011) adalah “Proses dimana kita menyadari banyaknya rangsangan yang mempengaruhi indera manusia”. Persepsi digunakan untuk mengatur dan menginterpretasikan atau menginterpretasikan kesan-kesan indera manusia untuk memberi makna pada lingkungan. "Memahami pada dasarnya adalah proses berpikir yang dirasakan setiap orang untuk mengontrol data melalui penglihatan, pendengaran, apresiasi, perasaan, dan penciuman."

Menurut Thoha (2014) berpendapat bahwa perspektif yang terkait dengan peta pemikiran pribadi bukanlah representasi fotografis dari realitas fisik, tetapi tidak sepenuhnya ciptaan pribadi dari objek tertentu, dipilih sesuai dengan kepentingan utamanya dan dipahami sesuai dengan rutinitas mereka. Kunci untuk memahami visi terletak pada pengakuan bahwa visi adalah interpretasi yang berbeda dari suatu situasi, daripada catatan situasi yang sebenarnya.

Dengan demikian penglihatan adalah proses menerima informasi dan memahami lingkungan melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Semua informasi dan pemahaman diterima oleh indera, kemudian ditransfer ke otak untuk diproses dan

diatur, kemudian diinterpretasikan sehingga individu memiliki pengetahuan yang mereka lihat.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Jayadi (2019) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, ada tiga faktor yaitu;

a. Psikologi

Persepsi seseorang mengenai segala sesuatu di alam dunia ini sangat dipengaruhi oleh keadaan psikology. Sebagai contoh terbenamnya matahari di waktu senja yang indah temaram, akan dirasakan sebagai bayang-bayang yang kelabu bagi seseorang yang buta warna.

b. Famili

Pengaruh yang paling besar terhadap anak-anak adalah familinya. Orang tua telah mengembangkan suatu cara yang khusus didalam memahami dan melihat kenyataan di dunia ini, banyak sikap dan persepsi-persepsi mereka yang diturunkan kepada anak-anaknya.

c. Kebudayaan

Kebudayaan dan lingkungan masyarakat tertentu juga merupakan salah satu faktor yang kuat dalam mempengaruhi sikap, nilai dan cara seseorang memandang dan memahami keadaan dunia ini Contoh dari pengaruh budaya dan lingkungan masyarakat tertentu ialah: orang-orang Amerika Serikat dengan bebas bisa makan daging babi dan dianggapnya

daging babi adalah lezat. Tidaklah demikian bagi orang muslim Indonesia yang taat tidak akan mau makan daging babi yang lezat tadi untuk selama-lamanya

3. Proses Terjadinya Persepsi

Menurut Sunaryo (2012) berpendapat bahwa proses terjadinya persepsi memiliki tiga tahap, yaitu :

- a. Melalui proses fisik alami, objek dirangsang dan kemudian diterima oleh reseptor atau oleh panca indera (penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman).
- b. Proses fisiologis mentransfer rangsangan ke saraf sensorik dan kemudian ke otak.
- c. Proses mental berlangsung di otak, sehingga individu akan sadar terhadap rangsangan yang diterimanya.

Menurut Thoha (2014), proses pembentukan persepsi didasarkan pada beberapa tahapan, yaitu:

- a. Stimulus atau stimulus: Ketika seseorang terkena stimulus/stimulus di sekitarnya, persepsi dimulai.
- b. Rekaman: Gejala yang muncul adalah mekanisme fisik dari persepsi dan kondisi yang dipengaruhi seseorang melalui emosi. Orang tersebut dapat mendengarkan atau melihat informasi yang dikirimkan kepadanya dan kemudian membuat daftar semua informasi yang dikirimkan kepadanya.

- c. Interpretasi. Proses interpretasi tergantung pada metode kejengkelan, motivasi dan kepribadian orang tersebut

C. Kompetensi Guru

1. Pengertian Kompetensi Guru

Para ahli memberikan definisi yang variatif terhadap pengertian kompetensi guru. Perbedaan pandangan tersebut cenderung muncul dalam redaksional dan cakupannya. Sedangkan inti dasar pengertiannya memiliki sinergisitas antara pengertian satu dengan yang lainnya. Kompetensi guru dinilai berbagai kalangan sebagai gambaran profesional atau tidaknya tenaga pendidik (guru). Bahkan kompetensi guru memiliki pengaruh terhadap keberhasilan yang dicapai peserta didik.

Kompetensi seorang guru melibatkan dua kata: keterampilan dan guru. Kompetensi berasal dari bahasa Inggris, yang berarti “competence” atau “kompetensi”, yang berarti kecakapan, kemampuan dan wewenang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, wewenang untuk memutuskan suatu hal disebut kompetensi. Kompetensi guru dapat dilihat dari kemampuan guru dalam menyelesaikan tugasnya. Sepuluh kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap guru menurut Suraji (2012) yaitu:

- a. Penguasaan bahan pelajaran beserta konsep-konsep dasar keilmuan
- b. Kemampuan dalam mengelola program belajar mengajar
- c. Kemampuan dalam mengelola kelas
- d. Kemampuan dalam mengelola media dan sumber belajar
- e. Penguasaan landasan-landasan kependidikan

- f. Kemampuan dalam mengelola interaksi belajar mengajar
- g. Kemampuan dalam menilai prestasi siswa
- h. Mengetahui fungsi dari program bimbingan dan penyuluhan
- i. Mengetahui penyelenggaraan administrasi sekolah
- j. Pemahaman prinsip-prinsip dan pemanfaatan hasil penelitian pendidikan untuk kepentingan peningkatan mutu pengajaran.

Kompetensi guru mempengaruhi keberhasilan yang dicapai peserta didiknya Sudrajat (2020). Namun jika konsep kompetensi guru dikaitkan dengan pendidikan agama Islam, yaitu pendidikan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, khususnya yang berkaitan dengan ketentraman batin dan kesehatan jiwa pada umumnya. Jalan hidup yang terbaik, pencegah yang paling kuat terhadap perilaku buruk dan jahat, dan kontrol moral yang tak tertandingi disebut Islam. Yang menentukan kewenangan pendidikan agama Islam, yang akan diajarkan pada sekolah tempat guru mengajar adalah kompetensi guru agama islam Mudis Taruna (2011).

Keluarnya undang undang tentang Guru dan Dosen (State Secretariat of the Republic of Indonesia, 2008) ini merupakan pengakuan jati diri sebagai tenaga pendidik dan sekaligus menjadi kristalisasi pengakuan dan penghargaan terhadap eksistensi guru dalam proses pendidikan. Undang-undang tersebut juga menjadi deklarasi tersurat bahwa pekerjaan seorang guru adalah pekerjaan profesional dan menjadi pilihan profesi dalam hidupnya. Paling tidak, Undang-undang ini menjadi langkah awal dalam menata dan meningkatkan kualitas pendidikan nasional pada setiap jenjang

dan tingkatan pendidikan.

Dalam UU Nomor 14 Tahun 2008 (State Secretariat of the Republic of Indonesia, 2008) disebutkan bahwa prinsip prinsip guru dan dosen sebagai tenaga profesional adalah:

1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme;
2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;
3. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas
4. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas
5. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan
6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja
7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat
8. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan
9. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

2. Macam-Macam Kompetensi Guru

Guru profesional dipersyaratkan memiliki kualifikasi akademik yang relevan dengan mata pelajaran yang diampunya dan menguasai kompetensi sebagaimana dituntut Undang-undang Guru dan Dosen. Dengan demikian kompetensi pendidik adalah sebagai agen pembelajaran pada jenjang

pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan usia dini. kompetensi harus menjadi perhatian utama bagi seluruh guru pada setiap satuan tingkatan pendidikan dan memberikan andil besar apakah seorang guru dapat disebut sebagai guru yang profesional atau guru yang tidak profesional sehingga pekerjaan mengajar menjadi pilihan profesi yang harus dipertanggungjawabkan. Konsekuensi logisnya, pekerjaan guru menuntut tanggung jawab yang besar, baik bagi diri sendiri, masyarakat, dan bangsa. Adapun macam-macam kompetensi menurut Majid & Andayani (2014) adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi Pedagogik Kompetensi pedagogik berkaitan langsung dengan penguasaan disiplin ilmu pendidikan dan ilmu lain yang berkaitan dengan tugasnya sebagai guru. Oleh karena itu seorang calon guru (pendidik) harus memiliki latar belakang pendidikan keguruan yang relevan dengan bidang keilmuannya. Secara teknis kompetensi pedagogik ini meliputi:
 - a) Menguasai karakteristik peserta didik
 - b) Menguasai teori dan prinsip-prinsip pembelajaran
 - c) Mengembangkan kurikulum dan rancangan pembelajaran
 - d) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik
 - e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK)
 - f) untuk kepentingan pembelajaran
 - g) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik
 - h) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta

didik

- i) Menyelenggarakan evaluasi dan penilaian proses dan hasil belajar
- j) Memanfaatkan hasil evaluasi dan penilaian untuk kepentingan pembelajaran
- k) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran

2. Kompetensi Profesional Kompetensi profesional merupakan kemampuan dasar tenaga pendidik. Ia akan disebut profesional, jika ia mampu menguasai keahlian dan keterampilan teoritik dan praktik dalam proses pembelajaran. Kompetensi ini cenderung mengacu kepada kemampuan teoritik dan praktik lapangan. Secara rinci, kemampuan profesional dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang sesuai dan mendukung bidang keahlian/bidang studi yang diampu.
- b. Memanfaatkan teknologi informasi dan teknologi (TIK) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai bidang studi yang diampu.
- c. Menguasai filosofi, metodologi, teknis dan praksis penelitian dan pengembangan ilmu yang sesuai dan mendukung bidang keahliannya.
- d. Mengembangkan diri dan kinerja profesionalitasnya dengan melakukan tindakan reflektif dan penggunaan TIK.
- e. Meningkatkan kinerja dan komitmen dalam pelaksanaan pengabdian

kepada masyarakat Dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dinyatakan secara tegas bahwa hak dan kewajiban guru meliputi:

- a. Memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial;
- b. Mendapat promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja;
- c. Memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual;
- d. Memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi;
- e. Memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas keprofesionalan;
- f. Memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan, dan/atau sanksi kepada peserta didik sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-undangan
- g. Memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas;
- h. Memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi;
- i. Memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan;
- j. Memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi;

k. Memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya.

3. Kompetensi Kepribadian Kemampuan ini meliputi kemampuan personalitas, jati diri sebagai seorang tenaga pendidik yang menjadi panutan bagi peserta didik. Kompetensi inilah yang selalu menggambarkan prinsip bahwasanya guru adalah sosok yang patut digugu dan ditiru. Dengan kata lain, guru menjadi suri teladan bagi peserta didik atau guru menjadi sumber dasar bagi peserta didik, apalagi untuk jenjang pendidikan dasar atau taman kanak-kanak. Karena anak berbuat dan berperilaku cenderung mengikuti apa yang dilihat dan didengarnya. Masa-masa ini anak lebih bersifat meniru apa yang dilihat dan didengarnya. Itu pula sebabnya, perkembangan awal sering disebut sebagai proses meniru atau imitasi.

Secara khusus kemampuan ini dapat dijabarkan berupa:

- a. Berjiwa pendidik dan bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
 - b. Tampil sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
 - c. Tampil sebagai pribadi yang mantap, dewasa, stabil dan berwibawa.
 - d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab, rasa bangga sebagai tenaga pendidik dan rasa percaya diri
4. Kompetensi Sosial Kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan guru

berinteraksi dengan peserta didik dan orang yang ada di sekitar dirinya. Modal interaksi berupa komunikasi personal yang dapat diterima oleh peserta didik dan masyarakat yang ada di sekitarnya. Dalam konteks ini hendaknya guru memiliki strategi dan pendekatan dalam melakukan komunikasi yang cenderung bersifat horizontal. Walaupun demikian, pendekatan komunikasi lebih mengarah pada proses pembentukan masyarakat belajar (learning community).

Selanjutnya, kemampuan sosial ini dirinci sebagai berikut:

- a. Bersikap inklusif dan bertindak obyektif.
- b. Beradaptasi dengan lingkungan tempat bertugas dan dengan lingkungan masyarakat.
- c. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan komunitas profesi sendiri maupun profesi lain, secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.
- d. Berkomunikasi secara empatik dan santun dengan masyarakat luas.

Keempat kompetensi di atas adalah kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh semua guru. Keempat kompetensi tersebut menjadi kompetensi standar dan menjadi standar mutu guru (pendidik) dalam bidang standar kompetensi. Guru yang memiliki kompetensi standar dianggap mampu mengembangkan proses pembelajaran pada satuan pendidikan.

3. Guru Pendidikan Agama Islam

istilah guru menurut (Aziz, 2011) dalam pendidikan Islam adalah:

- a. Murabi adalah orang yang tidak menimbulkan bencana bagi dirinya, masyarakat, dan lingkungan alam, serta dapat mendidik dan mempersiapkan peserta didik untuk meraih cita-citanya dan dapat melaksanakan tugasnya.
- b. Mu'alim adalah orang yang paham cara menjelaskan dari berbagai perspektif dalam teori dan praktek, yang memiliki dan dapat mengembangkan ilmu, mentransfer, menginternalisasi dan mengimplementasikan ilmu, serta mampu menjelaskan manfaat penerapan ilmu dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mu'addib adalah orang yang berkomitmen untuk memajukan siswa untuk menciptakan peradaban yang bermakna dan bertanggung jawab di masa depan.
- d. Mudarris adalah orang yang arif dan peka terhadap informasi, senantiasa memperbaharui pengetahuan dan kompetensinya, serta berupaya mendidik peserta didik sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya, menghilangkan kebodohan dan mengembangkan keterampilannya.

Dari istilah guru di atas dapat disimpulkan bahwa tugas guru tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi tugas guru adalah mendidik, menerapkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari, memajukan siswa, membantu siswa untuk menggapai masa depan dan senantiasa menggali pengetahuan dan mengasah kompetensinya.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses bimbingan dan

arahan yang sadar dan terencana yang dirancang untuk memahami informasi yang terkandung dalam Islam secara utuh dan komprehensif. Dengan kata lain PAI merupakan proses pemahaman nilai-nilai atau pesan-pesan yang terkandung dalam Islam, yang meliputi 3 aspek yang tidak dapat dipisahkan, yaitu aspek mengetahui, melakukan, dan berada. Selain itu, PAI dapat dipahami dari beberapa perspektif, yaitu

- 1) dari perspektif simbolik, sebagai proses atau lembaga PAI yang secara resmi menggunakan istilah-istilah yang relevan dengan agama Islam, seperti madrasah, pesantren, nasehat ta'lim. atau menggunakan nama Islam, seperti SD Islam Terpadu, Madrasah Ibtidaiyah Terpadu, dan Madrasah Ibtidaiyah. Penafsiran PAI dari sudut pandang ini hanya didasarkan pada formalitas kelembagaan;
- 2) ditinjau dari objek kepemimpinannya, PAI adalah suatu proses atau lembaga yang melaksanakan atau memimpin orang-orang yang berkomitmen untuk meningkatkan nilai-nilai agama Islam, meskipun bukan dari segi simbol atau nama. membuat. menggambarkan Islam;
- 3) dari perspektif modul, PAI sebagai proses atau lembaga yang memandu nilai-nilai atau ruang lingkup agama Islam. Profesi guru yang membimbing atau melatih modul-modul agama Islam hingga disebut guru agama Islam. Lembaga yang mengedepankan nilai-nilai atau dimensi agama Islam dikatakan sebagai lembaga pembelajaran Islam. Dilihat dari isi/mata pelajaran dari modul yang akan diajarkan.

PAI mencakup 3 komponen modul yang berbeda, yaitu Tarbiyah,

Ta'lim dan Ta'dib. Tarbiyah yaitu memaksimalkan kecerdasan berpikir, yaitu peserta didik dibekali dengan kualitas intelektual atau mengoptimalkan pengembangan hubungan/gagasan spiritual. Ta'lim adalah proses mengembangkan etika, akhlak maupun perilaku. Ta'dib merupakan proses pembelajaran yang menekankan pentingnya memahami dan memiliki kekuatan eksternal manusia, yaitu kehadiran Allah.

Tugas guru pendidikan agama Islam menurut Muchith (2016) meliputi 4 yaitu :

- 1) Tugas Profesi. Tugas profesi guru PAI adalah mengajar ,mendidik, melatih, dan menilai/mengevaluasi proses dan hasil belajar mengajar.
- 2) Kewajiban agama. Amar ma'ruf nahi munkar termasuk kewajiban guru karena guru juga berperan sebagai da'i
- 3) Tugas kemanusiaan. Guru berperan sebagai orang tua di sekolah dan harus dapat berperilaku yang baik.
- 4) Kewajiban masyarakat. Di masyarakat guru agama sering disebut sebagai ustadz, dan peran ustadz harus siap untuk mengikuti segala aktivitas keagamaan di masyarakatnya.

D. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar menurut (Nurmala, Desy ayu., 2014). berarti menguasai hal-hal yang berkaitan dengan:

- a. Kesadaran akan peran sejak dini, proses dan hasil akhir belajar;
- b. Menginformasikan tentang kekuatan usia belajar relatif terhadap

teman sebaya;

- c. Pemusatan kegiatan belajar;
- d. Meningkatkan semangat belajar;
- e. Menyadari adanya proses belajar yang berkesinambungan dan setelah bekerja (termasuk istirahat dan bermain) orang dilatih untuk menggunakan kekuatannya sedemikian rupa sehingga dapat berhasil

Menurut (Andriani & Rasto, 2019) motivasi belajar bagi siswa dapat diartikan sebagai daya pendorong untuk melakukan aktivitas belajar tertentu yang berasal dari dalam diri dan juga dari luar individu sehingga menumbuhkan semangat alam belajar. Mtoivasi belajar merupakan syarat mutlak untuk belajar dan memegang peranan penting dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar. Motivasi belajar tidak hanya menjadi pendorong untuk mencapai hasil yang baik tetapi mengandung usaha untuk mencapai tujuan belajar.

2. Indikator dari Motivasi Belajar

Indikator motivasi belajar menurut (Akhdinirwanto, 2011) terdiri dari:

- a. intensitas siswa dalam belajar tanpa disuruh,
- b. kegigihan siswa menghadapi kesulitan/masalah pekerjaan,
- c. perhatian dan ketajaman siswa. dalam belajar,
- d. kemauan berprestasi dalam belajar

e. kemandirian dalam belajar

Sebaliknya menurut (Doyan et al., 2018) indikator motivasi belajar, yaitu:

- a. perhatian terhadap pelajaran,
- b. ketekunan dalam mengerjakan tugas,
- c. ketekunan dalam menghadapi kesulitan belajar,
- d. senang dalam menemukan dan memecahkan masalah,
- e. percaya pada dirimu sendiri

Indikator motivasi ini kemudian digunakan untuk membuat kisi-kisi dan soal instrumen angket penelitian.

3. Bentuk-Bentuk Motivasi Belajar

Ada beberapa bentuk motivasi yang dapat dimanfaatkan dalam rangka mengarahkan belajar anak didik di kelas menurut Haq (2012), sebagai berikut:

a. Memberi Angka

Angka dimaksud adalah sebagai simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar anak didik. Angka yang diberikan kepada setiap anak didik biasanya bervariasi, sesuai hasil evaluasi yang telah mereka peroleh dari hasil penilaian guru. Angka merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada anak didik untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar mereka di masa mendatang. Namun, guru harus menyadari bahwa angka/nilai bukanlah merupakan

hasil belajar yang sejati, hasil belajar yang bermakna, karena hasil belajar seperti itu lebih menyentuh aspek kognitif. Bisa saja nilai itu bertentangan dengan nilai afektif anak didik. Untuk itu guru perlu memberikan angka/ nilai yang menyentuh aspek afektif dan keterampilan yang diperlihatkan anak didik dalam pergaulan/ kehidupan sehari-hari. Penilaian harus juga diarahkan pada aspek kepribadian anak didik dengan cara mengamati kehidupan anak didik di sekolah. Pemberian angka/nilai yang baik juga penting diberikan kepada anak didik yang kurang bergairah belajar bila hal tsb dianggap dapat memotivasi anak didik untuk belajar dengan bersemangat. Namun, bila sebaliknya, hal itu perlu dipertimbangkan sehingga tidak mendapatkan protes dari anak didik lainnya. Kebijakan ini diserahkan kepada guru sebagai orang yang berkompeten dan lebih banyak mengetahui tentang aktivitas belajar anak didik biasanya.

b. Hadiah

Hadiah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan. Hadiah yang diberikan kepada orang lain bisa berupa apa saja, tergantung dari keinginan pemberi atau bisa juga disesuaikan dengan prestasi yang dicapai oleh seseorang. Penerima hadiah tidak tergantung dari jabatan, profesi, dan usia seseorang dengan motif-motif tertentu. Dalam dunia pendidikan, hadiah bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Hadiah dapat diberikan pada anak didik yang berprestasi tinggi. Dalam pendidikan modern, anak didik yang berprestasi tertinggi memperoleh predikat sebagai anak didik teladan dan untuk perguruan tinggi disebut

sebagai mahasiswa teladan. Sebagai penghargaan atas prestasi mereka dalam belajar, hadiah berupa beasiswa diberikan sebagai motivasi bagi anak didik/ mahasiswa agar senantiasa mempertahankan prestasi belajar selama berstudi. Kepentingan lainnya adalah untuk membantu anak-anak atau mahasiswa yang berprestasi dalam segala hal, tetapi termasuk kelompok anak dengan latar belakang ekonomi lemah.

c. *Kompetisi*

Kompetisi atau persaingan dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong anak didik agar bergairah dalam belajar. Persaingan, baik dalam bentuk individu maupun kelompok diperlukan dalam pendidikan. Kondisi ini bisa dimanfaatkan untuk menjadikan proses interaksi belajar mengajar yang kondusif. Guru bisa membagi anak didik ke dalam beberapa kelompok belajar kecil di kelas, ketika pelajaran sedang berlangsung. Semua anak didik dilibatkan dalam suasana belajar. Guru bertindak sebagai fasilitator, sementara setiap anak didik aktif belajar sebagai subjek yang memiliki tujuan. Iklim kelas yang kreatif dan didukung dengan anak didik yang haus ilmu sangat potensial menciptakan masyarakat belajar di kelas.

d. *Ego-Involvement*

Menumbuhkan kesadaran kepada anak didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai suatu tantangan sehingga bekerja keras. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk

mencapai prestasi yang baik. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan. Begitu juga dengan anak didik sebagai subjek belajar. Usaha nyontek yang dilakukan anak didik selain menutupi ketidakberdayaannya atau kelengahannya dalam menyelesaikan tugas, juga sebagai langkah mengamankan diri dari sanksi yang dijanjikan guru atau untuk menutupi harga diri dari rasa malu. Kejahiliah yang dilakukan oleh anak didik itu disebabkan pada dirinya belum tumbuh kesadaran akan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan yang baik, sehingga tidak mau bekerja keras dengan mempertaruhkan harga dirinya demi keberhasilan belajar. Perilaku anak didik yang demikian memang harus dihilangkan dengan menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dan kreatif. Lingkungan kelas dengan suasana belajar yang jujur sangat mendukung lahirnya sikap belajar yang positif bagi anak didik. Tidak ada celah bagi anak didik untuk berbuat tidak jujur.

e. Memberi Evaluasi

Evaluasi bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Anak didik biasanya mempersiapkan diri dengan belajar jauh-jauh hari untuk menghadapi evaluasi. Berbagai usaha dan teknik bagaimana agar dapat menguasai semua bahan pelajaran anak didik lakukan sedini mungkin sehingga memudahkan mereka untuk menjawab setiap item soal yang diajukan ketika pelaksanaan evaluasi berlangsung, sesuai dengan interval waktu yang diberikan.

f. Mengetahui hasil

Mengetahui hasil belajar bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Dengan mengetahui hasil, anak didik terdorong untuk belajar lebih giat. Apalagi bila hasil belajar itu mengalami kemajuan, anak didik berusaha untuk mempertahankannya atau bahkan meningkatkan intensitas belajarnya guna mendapatkan prestasi belajar yang lebih baik di kemudian hari atau pada semester atau catur wulan berikutnya. Bagi anak didik yang menyadari betapa besarnya nilai sebuah prestasi belajar akan meningkatkan intensitas belajarnya guna mendapatkan prestasi belajar yang melebihi prestasi belajar yang diketahui sebelumnya. Prestasi belajar yang rendah menjadikan anak didik giat belajar untuk memperbaikinya. Sikap seperti itu bisa terjadi bila anak didik merasa rugi mendapat prestasi belajar yang tidak sesuai dengan harapan. Mungkin juga anak didik frustrasi dengan nilai yang rendah itu, sehingga malas belajar. Tetapi dengan sikap anak didik yang siap menerima prestasi belajar yang rendah, disebabkan kesalahan belajar, dia akan berjiwa besar dan berusaha memperbaikinya dengan belajar lebih optimal, bukan asal-asalan.

g. Pujian

Pujian yang diucapkan pada waktu yang tepat dapat dijadikan sebagai alat motivasi. Pujian adalah bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Guru bisa memanfaatkan pujian untuk memuji keberhasilan anak didik dalam mengerjakan pekerjaan di

sekolah. Pujian diberikan sesuai dengan hasil kerja, bukan dibuat-buat atau bertentangan sama sekali dengan hasil kerja anak didik. Seseorang yang senang dipuji atas hasil pekerjaan yang telah mereka selesaikan. Dengan pujian yang diberikan akan membesarkan jiwa seseorang. Dia akan lebih bergairah mengerjakannya. Demikian juga dengan anak didik, akan lebih bergairah belajar bila hasil pekerjaannya dipuji dan diperhatikan. Banyak anak didik yang iri terhadap anak didik tertentu yang lebih banyak mendapat pujian dan perhatian ekstra dari guru. Mereka malas belajar karena menganggap guru pilih kasih dalam melampiaskan kasih sayang. Sikap negatif anak didik ini harus diredam dengan menempatkan anak didik secara proporsional. Pujian harus diberikan secara merata kepada anak didik sebagai individu, bukan kepada yang cantik atau yang pintar. Dengan begitu anak didik tidak antipati terhadap guru, tetapi merupakan figur yang disenangi dan dikagumi.

h. Hukuman

Meski hukuman sebagai reinforcement yang negatif, tetapi bila dilakukan dengan tepat dan bijak akan merupakan alat motivasi yang baik dan efektif. Hukuman akan merupakan alat motivasi bila dilakukan dengan pendekatan edukatif, yaitu hukuman yang mendidik dan bertujuan memperbaiki sikap dan perbuatan anak didik yang dianggap salah. Sehingga tidak mengulangi kesalahan atau pelanggaran. Sanksi berupa hukuman yang diberikan kepada anak didik yang melanggar peraturan atau tata tertib sekolah dapat menjadi alat motivasi dalam rangka meningkatkan

prestasi belajar. Asalkan hukuman yang mendidik dan sesuai dengan berat ringannya pelanggaran.

i. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik bila dibandingkan dengan segala kegiatan tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga hasilnya akan lebih baik daripada anak didik yang tak berhasrat untuk belajar. Hasrat untuk belajar merupakan potensi yang tersedia di dalam diri anak didik. Potensi ini harus ditumbuhkan dengan menyediakan lingkungan belajar yang kreatif sebagai pendukung utamanya. Motivasi ekstrinsik sangat diperlukan di sini, agar hasrat untuk belajar itu menjelma menjadi perilaku belajar. Motivasi keilmuan yang seharusnya bergelora menjadi redup, hanya karena hasratnya untuk belajar tidak terayomi.

j. Minat

Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang. Dengan kata lain, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.

k. Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh anak didik merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, dirasakan anak sangat berguna dan menguntungkan, sehingga menimbulkan gairah untuk terus belajar. Tujuan pengajaran yang akan dicapai sebaiknya guru beritahukan kepada anak didik, sehingga anak didik dapat memberikan alternatif tentang pilihan tingkah laku yang mana harus diambil guna menunjang tercapainya rumusan tujuan pengajaran.

4. Aspek Motivasi Belajar

Aspek motivasi belajar menurut (Sari et al., 2018) terdiri dari beberapa aspek yaitu:

- a. Adanya sifat ingin tahu dan ingin meneliti dunia secara luas. Sifat ingin tahu mendorong siswa untuk belajar, sehingga setelah mereka mengetahui segala hal yang sebelumnya tidak mereka ketahui maka akan menumbuhkan kepuasan tersendiri pada dirinya
- b. Adanya sifat yang kreatif yang ada pada siswa dan keinginan untuk terus maju. Siswa terus menerus menciptakan sesuatu yang baru karena adanya dorongan untuk terus maju dan lebih baik dalam sekolahnya.
- c. Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang sekitar. Jika siswa mendapatkan hasil yang bagus dalam belajar, maka orang tua, guru dan teman-teman akan memberikan penghargaan berupa hadiah, pujian atau bentuk-bentuk simpati lainnya

- d. Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan kooperatif ataupun kompetisi. Siswa merasa kecewa ketika dia mengalami kegagalan atau sebaliknya ketika siswa mengalami kegagalan dia akan termotivasi untuk lebih baik lagi
- e. Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila siswa menguasai pelajaran. Siswa tidak akan merasa khawatir ketika dia bisa menguasai pelajaran dengan baik.
- f. Adanya ganjaran atau hukuman sebagai kegiatan penutup pembelajaran. Perlunya diberikan ganjaran atau hukuman ini untuk menambah motivasi belajar.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Faktor-Faktor yang mempengaruhi motivasi menurut Andriani & Rasto (2019) sebagai berikut:

a. Faktor Internal

1) Cita-cita dan Aspirasi

Cita-cita yaitu faktor yang dapat memberikan semangat serta memberikan tujuan yang jelas dalam belajar. Aspirasi yaitu harapan siswa akan suatu keberhasilan atau prestasi tertentu

2) Kemampuan siswa

Kemampuan siswa merupakan segala potensi intelektual,

pengetahuan, verbal, motorik dan sikap

- 3) Kesehatan jasmani dan rohani yang sehat akan mempengaruhi motivasi
- 4) Unsur-unsur dinamis dalam pembelajaran yang meliputi perasaan, perhatian, ingatan, kemauan, dan pengalaman hidup.

b. Faktor eksternal

- 1) Kondisi lingkungan belajar yang kondusif meliputi lingkungan sosial dan non sosial
- 2) Upaya pengajar dalam mengajarkan materi ke peserta didik.

E. Kerangka Pikir

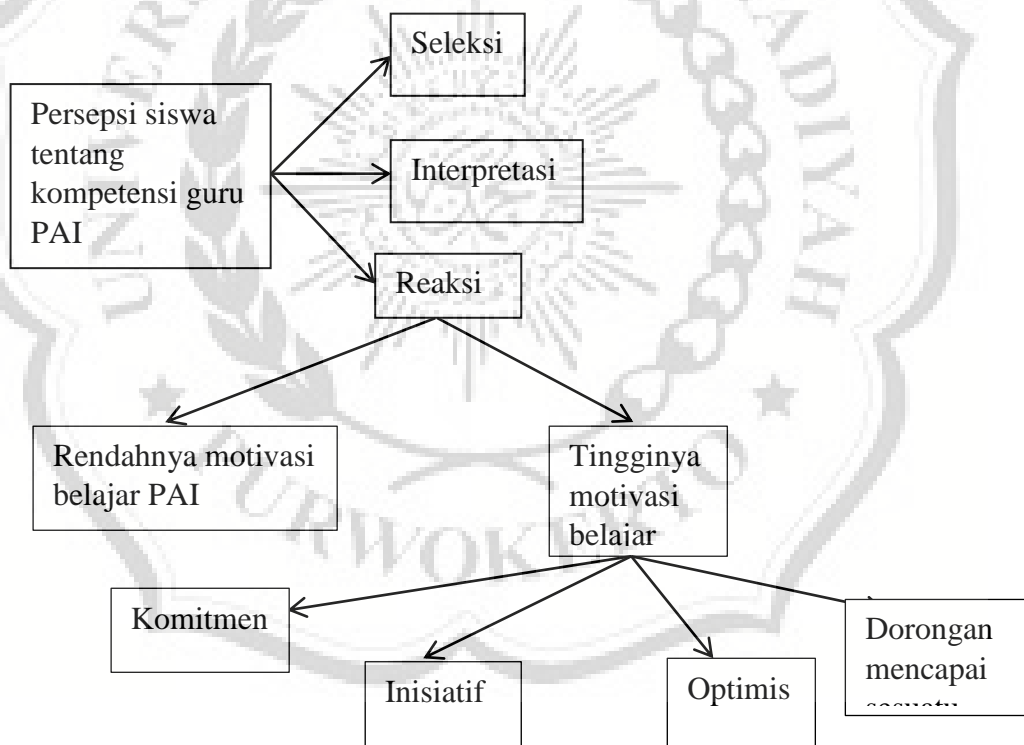
Kerangka pikir berisi gambaran logis dan rasional tentang variabel penelitian dan hubungan antar variabel tersebut. Kerangka pikir akan mengarahkan peneliti kepada perumusan hipotesis dan pengembangan instrumen. Kerangka pikir mengarahkan peneliti kepada perumusan pertanyaan.

Kerangka pikir merupakan inti dari teori yang telah dikembangkan yang mendasari perumusan hipotesis. Yaitu teori yang telah dikembangkan dalam rangka memberi jawaban terhadap pendekatan pemecahan masalah yang menyatakan hubungan antar variabel berdasarkan pembahasan teoritis. Kerangka pikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan jika dalam penelitian tersebut mengandung dua variabel atau lebih. Penelitian yang mengandung dua

variabel atau lebih dirumuskan hipotesis berbentuk hubungan, karena itu dalam rangka menyusun hipotesis berbentuk hubungan perlu dikemukakan kerangka pikir yang dihasilkan berupa kerangka pikir asosiatif. Kerangka pikir asosiatif dapat menggunakan kalimat jika...maka akan...Sugiyono (2011:284) mengatakan bahwa seorang peneliti harus menguasai teori-teori ilmiah sebagai dasar bagi argumentasi dalam menyusun kerangka pemikiran yang membuahkan hipotesis.

Gambar 2.1

Kerangka Pikir



F. Pernyataan Penelitian dan/atau Hipotesa

Perumusan hipotesis penelitian merupakan langkah ketiga dalam penelitian setelah peneliti mengemukakan landasan teori dan kerangka

pikir. Menurut bahasa hipotesis berasal dari dua kata yaitu “*hipo* dan *tesis*”. *Hipo* artinya adalah bersifat meragukan dan sedangkan *tesis* berarti kebenaran jadi kalau digabungkan akan mempunyai makna suatu kebenaran yang masih bersifat meragukan.

Hipotesis adalah pernyataan atau dugaan yang bersifat sementara terhadap suatu masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah sehingga harus diuji secara empiris. Dalam suatu penelitian merupakan pedoman karena data yang dikumpulkan adalah data yang berhubungan dengan variabel-variabel yang dinyatakan dalam hipotesis tersebut.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Hipotesis alternatif (H_a) : Ada pengaruh antara Persepsi siswa tentang kompetensi guru Pendidikan Agama Islam terhadap motivasi belajar siswa kelas VII pada pelajaran PAI di SMP Islam Al Abidin Surakarta tahun Pelajaran 2021/2022.
2. Hipotesis nihil (H_0) : Tidak Ada pengaruh antara Persepsi siswa tentang kompetensi guru Pendidikan Agama Islam terhadap motivasi belajar siswa kelas VII pada pelajaran PAI di SMP Islam Al Abidin Surakarta tahun Pelajaran 2021/2022.